KEPENTINGAN TIONGKOK DI KAWASAN ARKTIK TAHUN 2016-2020

Oleh: Achmad Ryan
achma.ryan12@gmail.com
Dosen Pembimbing: Dr. Umi O Retnaingsih, MA
Bibliografi: 26 Buku, 11 Jurnal, 10 Dokumen Resmi, 26 Situs
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study intends to analyze China's interests in the Arctic region in 2016-2020. China as a New Emerging Power country has a high level of need for energy resources, so that China has dependence on countries or regions that have availability. China's involvement in the Arctic region is increasingly gradual in line with China's development as a New Emerging Power.

In this study, the authors used library research and qualitative research methods. The analysis in this study uses the level of analysis of the nation state, the concept of national interest, using the theory of geopolitics. The use of this theory is because this study discusses China's active involvement in the Arctic region which has strategic value marked by the involvement of large countries such as the United States and Russia with China's geographical factors causing China to need to establish relations with other countries or become influential in a region. particular, the Arctic Region. In this study using the perspective of Neorealism

The results of research from China's interests in the Arctic region are an effort to meet the needs of energy resources, the expansion of the Belt Road Initiative and the Balance of Power efforts to the hegemony of the United States through the joining of China with the Arctic Council.

Keyword(s) : Interest, New Strategic Frontier, Belt Road Initiative

PENDAHULUAN

Kawasan Arktik berlokasi di belahan utara bumi yang mana merupakan sebuah teritori yang meliputi daratan es serta perairan dingin dalam lingkar Kutub Utara. Wilayah tersebut mencakup 8% dari total permukaan bumi serta berada pada garis lintang 66° 33' 44" arah Utara dari garis Khatulistiwa.[1] Wilayah Arktik tersebut merupakan bagian dari delapan negara, antara lain Kanada, Denmark/Greenland, Finlandia, Islandia, Norwegia, Rusia, Swedia, dan Amerika Serikat. Namun Finlandia dan Swedia tidak berbatasan langsung dengan laut Arktik dan hanya sebagai negara Arktik tanpa klaim yurisdiksional di perairan tersbut dan laut yang berdekatan.[2]

Wilayah Arktik terhindar dari agenda politik Negara diluar kawasan Arktik. Hal ini disebabkan karena Arktik adalah laut Mediterania tertutup oleh es yang menjadikan Arktik tidak mungkin untuk di akses oleh kapal kapal besar asing. Lalu, Arktik juga dikelilingi oleh daratan yang dihuni oleh orang-orang di bawah naungan yurisdiksi kedaulatan sebuah Negara. Hal ini yang menyebabkan Arktik terhindar dari agenda politik Negara asing.

Dalam sejarah ilmu Hubungan Internasional, kawasan Arktik ini memiliki arti penting. Pada masa perang Dunia kedua, kawasan Arktik menjadi lokasi strategis dalam proses pertukaran persediaan persenjataan, stasiun cuaca, serta pertempuran-pertempuran kecil ketika Jerman berusaha untuk melakukan sabotase terhadap pergerakan Sekutu. Pada masa Perang Dingin, kawasan Arktik menjadi medan kontestasi militer antara Amerika Serikat dan Uni Soviet melalui operasi kapal selam.

Selama satu dekade terakhir, ada tiga faktor yang menyebabkan perhatian ke Arktik menjadi meningkat. Pertama, Pasca runtuhnya Uni Soviet, terjadi desekuritisasi yang kemudian membuka peluang bagi banyak Negara untuk mendapatkan akses ke kawasan Arktik.

Selanjutnya, menyusutnya es di Laut Arktik menyebabkan meningkatnya akses ke sumber daya alam dan rute pelayaran yang potensial. Ketiga, perkembangan teknologi yang memfasilitasi ekstraksi sumber daya alam dari dalam laut biasanya oleh perusahaan minyak dan keempat diratifikasinya Hukum Konvensi Laut atau yang dikenal dengan *United Nations on the Law of the Sea* (UNCLOS). Hal ini mengijinkan suatu negara untuk memperpanjang luas negaranya dan hak untuk mengeksploitasi sumber daya alam di laut Arktik.

Ketiga faktor ini telah mengubah keadaan geopolitik di Laut Arktik, dari fokus mengenai keamanan militer (dilihat dari sudut pandang negara, orang yang hidup di lingkungan Laut Arktik), ke sebuah tempat yang berpotensi dijadikan eksploitasi sumber daya alam dan penggambaran hak yuridiksi yang sudah menjadi lazim.

Kebangkitan Cina sebagai ekonomi baru dicirikan dengan per-

[1] Ronald O'Rourke, "Changes in the Arktik: background and issues congress", Congressional Research Service, 2010, hlm. 1.
[2] EY Oil and Gas Center, "Arktik oil and gas, EY Oil and Gas Center", Moscow, 2013, hlm. 2.

tumbuhan ekonominya yang menyentuh dua digit. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Cina mencapai 10,4%. Pertumbuhan Cina kemudian menurun pada tahun 2011 dari 9,3% menjadi 7,7%. Hingga tahun 2013 pertumbuhannya tetap pada kisaran 7,7%. Meskipun menurun, pertumbuhan ekonomi ini menjadi pertumbuhan ekonomi yang terbesar di dunia secara kuantitatif.

Strategi Cina dalam menjadi Negara new Emerging Power adalah seperti buruh yang murah, impor diaspora, geopolitik minyak, pengembangan riset, menjadi senjata utama Cina.[3] Selain itu Cina juga mempunyai strategi untuk dapat menguasai sektor sektor strategis dan membuat jalur perdagangan yang paling efektif dan efisien dengan program One Belt One Road(OBOR). Semua hal ini dilakukan oleh Cina untuk menyokong pertumbuhan ekonominya

Cina sebagai negara *New Emerging Power* memiliki kebutuhan sumber daya energi yang besar terhadap keberlangsungan Negara nya. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Cina perlu melakukan upaya untuk mencari ke wilayah-wilayah yang potensial untuk memenuhi kebutuhan sumber daya energi negara nya.

Keberadaan Cina di kawasan Arktik diawali dengan pembentukan *Polar Research Institute of Cina* (PIRC) pada tahun 1989. Pada mulanya, PIRC berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan saintifik yang dilakukan di kawasan Arktik. Namun seiring perkembangan waktu, intensi Cina tidak lagi hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan saintifik saja. Hal ini dibuktikan dengan program eksplorasi yang diinisiasi Cina.[4]

Cina menggunakan kapal Xue Long yang dilakukan pada tahun 1999.[5] hingga tahun 2018, xue long sudah melakukan 9 kali ekspedisi di kawasan Arktik. Melalui ekspedisi tersebut, Cina dapat menentukan jalur maritim yang kian dapat diakses seiring dengan pencairan es akibat pemanasan global. Ekspedisi ini juga meningkatkan teknik navigasi dan pelayaran di medan es. Lebih jauh lagi Cina juga mendapatkan data terkait jalur maritim terbaik yang dapat dilalui di wilayah Arktik.

Pada tanggal 15 Mei 2013, Cina bergabung dengan dewan Arktik sebagai anggota observer. Dewan Arktik adalah forum kepemerintahan tingkat tinggi yang mempromosikan kerja sama, koordinasi dan interaksi antar Negara Negara Arktik dalam menghadapi masalah di kawasan Arktik, khususnya isu pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan kutub utara. [6]

[3] Qomara Grienda. *"Kebangkitan Cina dan Relevansinya terhadap Indonesia".* Jurnal Hubungan Internasional. Tahun VIII, No.2, Juli - Desember 2015. Hlm 1.

[4] Ibid

[5] Polar.org. cn. Cina 1th Arktik (Arktik Ocean) scientific investigation. Diakses pada Maret 2020.

[6] Mahendra G.F. "*keterlibatan Cina sebagai emerging superpower dalam dinamika politik kawasan Arktika: urgensi kebutuhan sumber daya alam dan strategi Polar Silk Road".* repository.unair.ac.id. tahun 2018. hlm 1.

KERANGKA TEORI

Penulis menggunakan perspektif Neorealisme pada penelitian ini. Neorealisme merupakan Neorealisme berasum si bahwa negara adalah aktor yang rasional maka selalu mengejar strategi yang meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan. Neorealis memaparkan bahwa negara dituntut untuk meningkatkan kapabilitas negaranya untuk bertahan dalam kondisi yang anarki. Hal tersebut didasari oleh situasi dunia yang anarki dan mengharuskan suatu negara dapat bersaing dalam menjaga eksistensi kapabilitas negaranya.

Neorealisme beranggapan bahwa kerja sama internasional dinilai masih tetap dapat dilakukan dengan cara terbuka, dimana negara harus mencapai keuntungan masing-masing dalam melakukan kerja sama. Konsep kerja sama yang diterapkan oleh kaum neorealis adalah konsep *absolute gains*. Dimana salah satu pihak yang terlibat dalam suatu kerja sama akan mendapatkan keuntungan lebih dari pihak lainnya.[7]

Teori yang penulis gunakan ialah teori Geopolitik. Teori Geopolitik merupakan metode analisis kebijakan luar negeri yang berupaya memahami, menjelaskan, dan memperkirakan perilaku politik internasional dalam variabel geografi. Variabel geografi tersebut umumnya mengarah pada: lokasi geografis negara atau negara yang dipertanyakan, ukuran negara yang terlibat, iklim wilayah tempat negara tersebut berada, topografi wilayah, demografi, sumber daya alam, dan perkembangan teknologi.[8]

Cina sebagai negara New Emerging Power memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi akan sumber daya alam. Sementara Cina secara geografis bukanlah negara yang berlimpah sumber daya alam, untuk memenuhi kebutuhan nya maka Cina perlu menjalin hubungan dengan negara lain.

Geopolitik pasti berhubungan antara ruang geografis dan Hubungan Internasional. Edward Said mengatakan tidak ada satupun negara yang benar-benar bebas atas perjuangan geografi[9]

Geopolitik dipahami sebagai studi mengenai pengaruh dari faktor-faktor geografi dalam perilaku bernegara, termasuk di dalam nya bagaimana lokasi, iklim, sumber sumber akan populasi yang secara luas serta alamiah menentukan pilihan dalam kebijakan negara-negara dan juga posisinya dalam kedudukan bernegara.

Keberadaan Tiongkok di kawasan Arktik menggunakan konsep kepe ntingan nasional. Kepentingan nasional, dicapai suatu negara bila menetapkan kebijakan-kebijakan luar negeri. Kepentingan nasional mempengaruhi suatu negara untuk mengambil keputusan dalam menjalin suatu hubungan internasional. Kepentingan nasional dibagi menjadi beberapa kategori, yai-

[7] *Ibid.* Hal. 4-5.

[8] Evans, G & Newnham, J. (1998). "The Penguin Dictionary of International relations". Penguin Books, London, UK.

[9] Said, E. W. (1993), Culture and Imperialism, Vintage Books, London, 1993.

tu berdasarkan kepentingannya, sifatnya dan cakupannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis berfokus pada apa kepentingan Tiongkok di kawasan Arktik. Arktik memiliki nilai strategis bagi Tiongkok secara ekonomi dan politik. *Belt Road Initiative* sebagai produk kebijakan luar negri Tiongkok dan relevansinya dengan kawasan Arktik.

Kepentingan Tiongkok di kawasan Arktik.

Nilai strategis kawasan Arktik bagi Cina tidak hanya berbicara ruang lingkup secara geografis. Hal itu dikarenakan, secara geografis, kawasan Arktik berada sangat jauh dari posisi Cina dan lebih dekat dengan Amerika Serikat. Akan tetapi, penelusuran kawasan Arktik sebagai objek kebijakan luar negeri Cina sudah bergulir sejak tahun 1990an dan dilimitasi pada tahun 2012 ketika Cina mendeklarasikan negaranya sebagai *Maritime Super Power* yang di dalamnya juga memasukkan kawasan Arktik.

Kawasan Arktik berdasarkan pembacaan kenegeraan (birokrasi) Cina, dipandang sebagai hubungan maritim. Kebijakan-kebijakan Cina dalam area kutub (*Polar Policies*) juga dapat diartikan sebagai bentuk himpunan strategis dari kepentingannya yang didasari oleh ekplorasi sains, sumber daya, dan keamanan. Himpunan strategis tersebut juga dapat dikategorisasikan menjadi kepentingan nasional, militer, dan poros pasar (*market nexus*).[10]

Terdapat empat konsep yang menjelaskan posisi kawasan Arktik bagi Dalam lingkup kebijakan luar negeri Cina, kawasan Arktik dibagi menjadi dua lingkup kategori. Kedua kategori tersebut adalah kawasan Arktik sebagai Kepentingan Maritim (*Maritime Interest*) dan Perbatasan Strategis Baru (*New Strategic Frontiers*).

Seiring dengan perkembangan kekuatan nasional yang dimiliki Cina, kawasan Arktik memiliki beberapa nilai strategis. Terdapat tiga poin kepentingan strategis di kawasan tersebut. Di antanya adalah keamanan, sumber daya, sains dan teknologi[11]

Di saat bersamaan, terdapat beberapa dimensi strategis yang dimiliki kawasan kutub secara umum bagi kepentingan Cina. Dimensi-dimensi strategis tersebut berkaitan dengan lingkup keamanan tradisional dan non-tradisional yang saling-terkait. Akan tetapi, lingkup keamanan tersebut setidaknya dapat diuraikan menjadi tiga hal. Kawasan Arktik mampu memberikan kebebasan bertransportasi, seperti jalur laut (*Sea Lanes of Communication/SLOCs)*, mampu

[10] Andersson, Patrik. *The Arctic as "Strategic" and "Important" Chinese Foreign Policy Interest: Exploring the Role of Labels and Hierarchies in China's Arctic Discourse*. Journal of China Current Affairs. SAGEPUB Journal. Hal. 3.

[11] Brady, Anne-Marie. *China as a Polar Great Power*. Cambridge University Press. Cambridge. 2017. Hal. 142.

memproyeksikan kekuatan maritim dunia, dan memperkuat pertahanan.[12]

Untuk lingkup keamanan non-tradisional, kawasan Arktik (dan Antartika) harus memiliki lingkungan politik yang damai dan stabil. Hal ini diproyeksikan untuk kepentingan ekonomi dan sains strategis Cina. Degan demikian, kepentingan Cina di kawasan Arktik untuk global dapat terproteksi dan berkembang dengan mudah.

Penetapan kawasan Arktik memiliki nilai strategis pada dasarnya memiliki beberapa pertimbangan lebih awal sebagai prasyarat. Selama dua puluh tahun terakhir, perkembangan kekuatan ekonomi Cina menjadi besar, tetapi bergantung pada laut. Selain itu, Cina juga menjadi perekonomian terebesar di bidang perniagaan laut, dll. Secara keseluruhan, seluruh kegiatan dagang Cina ini bergantung pada transportasi laut dan di saat bersamaan, keamanan laut juga menjadi fokus pemerintah Cina.

Eksplorasi sumber daya alam juga menjadi salah satu fokus dari penetapan kawasan Arktik sebagai kawasan strategis bagi kepentingan Cina. Kalkulasi mengenai peningkatan populasi global dan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan sumber daya energi juga akan meningkat, setidaknya untuk kepentingan dalam peningkatan industri. Kawasan Arktik yang kaya dengan beberapa sumber daya, seperti minyak, gas bumi dan beberapa mineral alam menjadi wilayah yang strategis dan relevan sebagai lokasi eksplorasi dan eksploitasi energi untuk industri.[13]

Potensi pembentukan *choke-point* dengan membuka kawasan Arktik sebagai jalur pelayaran akan sangat memudahkan Cina untuk beralih dari ketergantungannya dari beberapa lokasi jalur laut (SLOCc) di dunia, seperti Selat Malaka, Terusan Suez, Terusan Panama, dll. Beberapa *chokepoint* jika dibukanya kawasan Arktik untuk jalur pelayaran:[14]

Dengan demikian, kawasan Arktik dipandang mampu memberikan jalur laur (SLOCc) yang baru bagi Cina. Proyeksi pembukaan jalur laut (SLOCs) di kawasan Arktik tersebut juga dikarenakan kalkulasi jika beberapa jalur laut (SLOCs) tradisional tersebut diblokade karena konflik militer, maka Cina dapat melakukan diversifikasi melalui jalur pelayaran alternatif yang strategis dan mampu menjangkau kawasan Samudera Antartika (*Southern Ocean*).[15]

Selain itu, laporan dari *Polar Research Institute of China* melaporkan bahwa jika kawasan Arktik dibuka untuk jalur pelayaran, maka Cina dapat menghemat pengeluaran anggaran negaranya sekitar US$535 miliar sampai US$1.274 Triliun per tahun.[16] Rasionalisasi-rasionalisasi

[12] *Ibid*. Hal. 144.

[13] Johnston, Peter. *Arctic Energy Resources: Security and Environmental Implications.* Journal of Strategic Security. Energy Security. No. 3 Vol. 5. 2012.

[14] *Ibid*. Hal. 148.

[15] People's Daily English. *Bigger Chinese Role Sought in the Arctic*. http://en.people.cn/202936/8538620.html diakses pada 11 November 2021.

[16] Xia, Zhang. *Evaluation of the economic potential of the Arctic shipping route and China's*

yang berkaitan antara keamanan, politik, ekonomi, bahkan sains yang kemudian dielaborasikan inilah yang membuat Cina memandang bahwa kawasan Arktik memiliki nilai strategis yang banyak untuk dijadikan sasaran kepentingan geostrategis dan bahkan kepada tujuan politik luar negeri.

Dengan mempertahankan konektivitas dan kerja sama global, hal tersebut sama strategisnya dengan mendominasi satu situs geografis. Kepentingan inti China di kawasan kutub memiliki relevansi dengan legitimasi pemerintah Cina yang melakukan peningkatan investasi dalam pengeluaran militer dalam dua puluh tahun terakhir, terutama pada angkatan laut.[17]

Masuknya Cina ke kawasan Arktik berangkat dari kebijakan Cina yang dikenal dengan *Belt Road Initiative* atau BRI. Kebijakan tersebut terkadang dimaknai sebagai *One Belt, One Road* atau OBOR yang berfokus pada kebijakan luar negeri dan ekonomi. Pertamakali dideklarasikan oleh Xi Jinping di tahun 2013 dan memiliki tujuan untuk membangun konektivitas antara Cina dan beberapa kawasan perbatasan yang dianggap belum berkembang (*less-developed*) dengan beberapa negara tetangga.

Belt Road Initiative sendiri terbagi dua, satu yang berfokus di darat dan satunya lagi berfokus pada sektor maritim. Untuk di daratan, melalui *Belt Road Initiative*, Cina menggunakan jalur negara-negara berkembang (tepatnya *underdeveloped*) untuk mengakses Eropa melalui negara-negara di Asia Tengah. Jalur ini disebut *Silk Road Economic Belt*. Sementara pada sektor laut atau kemaritiman, Cina membangun konektivitas dengan negara-negara yang sedang berkembang pesat di Asia Tenggara melalui pelabuhan-pelabuhan dan jalur kereta api dari provinsi-provinsi bagian selatan Cina. Jalur ini disebut sebagai *21th Century Maritime Silk Road*.[18]

Dibentuknya *Belt Road Initiative* beserta kebijakan-kebijakan turunannya pada masa ketika Cina mengalami perkembangan yang sangat pesat atau asertif, pada dasarnya memengaruhi jalan interpretasi terhadap *Belt Road Initiative* itu sendiri. Konsekuensi dari lahirnya kebijakan tersebut pada masa Cina yang memiliki kekuatan strategis untuk mendominasi kekuatan global menggeser asumsi bahwa *Belt Road Initiative* lebih cenderung berada pada lanskap geopolitik dibandingkan produk kebijakan yang bergerak pada bidang geoekonomi.[19]

Secara eksplisit, Cina menggun akan *Belt Road Initiative*-nya untuk membangun kepemimpinan regionalnya dengan memperkuat integrasi ekonomi melalui program-program kerjasama ekonomi yang sangat luas. Dengan demikian, kondisi tersebut menghasilkan konsekuensi ekonomi berupa rantai produksi regional yang membuat Cina sebagai aktor dominan dalam produksi manufaktur, inovasi-

economic development and strategic interests. China Polar Science Conference. Shanghai. 2009. Hal. 94-95.

[17] *Loc. Cit.* Brady. Hal. 147.

[18] Cai, Peter. *Understanding China's Belt and Road Initiative*. Lowy Institute for International Policy. Sidney. 2017. Hal. 2.

[19] *Ibid*. Hal. 3.

inovasi teknologi, dan pembuat standar (*standard setter*).

Usaha Cina untuk membuat jalur pelayaran niaga alternatif tersebut juga didasari oleh rasionalisasi bahwa Cina memiliki ketergantungan pada jalur pelayaran niaga yang ada; Selat Malaka dan Terusan Suez. Ketergantungan tersebut menjadi alasan kuat untuk membuat jalur baru melalui *Polar Silk Road* yang masih dikategorikan belum terekplorasi dengan maksimal dan merupakan kesempatan besar bagi Cina untuk mendominasi daerah tersebut.

Alur proses masuknya Cina ke kawasan Arktik didukung oleh ambisi Cina di bawah kebijakan *Belt Road Initiative* yang kemudian menerbitkan Buku Putih Kebijakan Cina di Kawasan Arktik sebagai dokumen subsider yang mampu memperkuat legitimasi Cina di kawasan tersebut. Berdasarkan Buku Putih Kebijakan Cina di Kawasan Arktik, terdapat beberapa poin yang menjelaskan bahwa dokumen Buku Putih Kebijakan Cina di Kawasan Arktik tersebut *Polar Silk Road* dan tujuan-tujuan strategis Cina di kawasan Arktik. Di antaranya adalah:[20]

Banyaknya negara-negara yang mengontrol (*host countries*) jalur pelayaran niaga yang masih berlaku juga menjadi rasionalisasi bagi Cina untuk masuk ke kawasan Arktik melalui legitimasi *Belt Road Initiative*. Peta perbandingan dari jalur pelayaran niaga antara Selat Malaka dan Terusan Suez dengan *Polar Silk Road* yang digencarkan oleh Cina sebagai medium kebijakan politik luar negerinya di bawah *Belt Road Initiative* dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Peta tersebut menjelaskan jalur yang akan digunakan Cina (bekerjasama dengan Rusia) melalui Laut Bering, Samudera Arktik, melintasi Laut Norwegia dan Perairan Barent untuk sampai ke daratan Eropa atau kawasan yang di sebut sebagai *Arctic Circle*.

Secara spesifik, jalur pelayaran niaga alternatif untuk kawasan Arktik melalui legitimasi *Belt Road Inititative* dapat dilihat pada peta di bawah. Peta tersebut menjelaskan bagaimana proyeksi Cina dalam melihat potensi strategis kawasan Arktik bahwa *Polar Silk Road* tidak berdiri sendiri, melainkan juga menggunakan area perairan yang mampu dilintasi sebagaimana *Northern Sea Route* diproyeksikan.

Lintasan jalur pelayaran tersebut juga bermuara kepada kawasan *Arctic Circle* yang didalamnya terdapat negara-negara Nordik, seperti Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia, dan Swedia. Selain itu, masih di dalam kawasan *Arctic Circle*, juga Rusia.

[20] Belt Road Initiative. *China's Polar Silk Road*. Di-
akses melalui https://www.beltroadinitiative.com/arctic-policy/ pada 12 Desember 2021.

Selain itu, secara lebih spesifik, peta dari *Polar Silk Road* Cina dapat dilihat melalui peta di bawah ini yang dilansir oleh *China Investment Research*. Peta *Polar Silk Road* Cina ini diperbarui pada tahun 2018 dengan memperlihatkan beberapa pelabuhan di kawasan Arktik, seperti Pelabuhan Murmansk, Pelabuhan Kirkenes, Kota Arkhangelsk di Rusia, Pelabuhan Klaipeda, dan Warsawa.

Implementasi kebijakan *Belt Road Initiative* di kawasan Arktik terlihat bagaimana Cina merangkul negara-negara Nordik (Swedia, Finlandia, Norwegia, Islandia, dan Denmark) melalui program-program kerjasama ekonomi yang masif. Dengan demikian, kawasan Arktik semakin memiliki relevansi bagi kepentingan luar negeri Cina. Terdapat beberapa fenomena yang dijadikan batu lompatan (*milestone*) bagi Cina untuk memberikan pengaruhnya di kawasan Arktik di bawah kebijakan *Belt Road Initiative*. Kehadiran Cina untuk masuk ke kawasan Arktik telah dimulai sejak lama pada rentang tahun 1925 sampai dengan 2017. Beberapa fenomena tersebut didapat berdasarkan laporan *European Parliament* tentang geliat Cina di kawasan Eropa dan dikhususkan pada kawasan Arktik.[21]

Dari berbagai prestasi masuknya Cina ke kawasan Arktik tersebut, Cina juga mendapat keuntungan dengan negara-negara Nordik dan Rusia di kawasan *Arctic Circle*. Keuntungan tersebut dikarenakan Cina mampu menggunakan situasi dan kapabilitas-kapabilitas yang dimiliki negara-negara Nordik dan Rusia yang kemudian menemukan relevansi kepentingan dengan Cina.

Relevansi kepentingan tersebut dapat dilihat setidaknya pada dua negara Nordik, yaitu Islandia dan Finlandia. Islandia memiliki antusias dan ambisi mengenai kehadiran Cina yang kemudia direlasikan dengan kepentingan ekonomi nasionalnya. Dalam hal ini, Islandia mendukung kehadiran negara non-Arktik untuk membantu dalam perkembangan ekonomi di kawasan Arktik. Islandia juga memiliki ambisi untuk menjadi pusat logistik untuk *Northern Sea Route* (NSR) untuk Asia dan Eropa yang memperkuat posisi kepentingan strategis Cina dengan beberapa negara Nordik yang dalam konteks ini adalah Islandia.[22]

Selain itu, Finlandia juga memperlihatkan afirmasinya untuk kehadiran Cina di kawasan Arktik. Pada tahun 2017, Menteri Komunikasi dan Transportasi Finlandia, Anne Berner, memberikan respon positif terhadap proposal bisnis dari para pengusaha mengenai jalur *Arctic Corridor* yang merujuk pada momentum kerjasama antara Cina dan Rusia mengenai *Ice Silk Road*.[23]

[21] Grieger, Gisela. *China's Arctic Policy: How China Align Rights and Interest.* European Parliamentary Research Service. Uni Eropa. 2018. Hal. 2.

[22] Guschin, Arthur. *China, Iceland and the Arctic*. The Diplomat. Diakses melalui https://thediplomat.com/2015/05/china-iceland-and-the-arctic/ pada 13 Desember 2021.

[23] Sorensen, Camilla T. N. *Belt, Road, and Circle: The Arctic and Northern Europe in China's Belt and Road Initiative*. Palgrave Studies of International Organization in Emerging Markets. Swis. Hal. 105.

Kehadiran Cina di kawasan Arktik—meski pun didasari oleh *science diplomacy*—memiliki orientasi kepada cakupan keamanan regional. Artinya, lingkungan strategis yang menjadi fokus Cina tidak hanya mengenai ketertarikannya mengenai sains dan jalur pelayaran niaga baru untuk menopang kepentingan ekonominya, melainkan juga kepentingan keamanan-pertahanannya atau bahkan sebaran militernya.

Terdapat beberapa relevansi mengenai persebaran militer dan keamanan yang digelar oleh Cina. Di antaranya adalah untuk melakukan *deterrence* kepada Amerika Serikat di kawasan Arktik, *nuclear deterrence*, dan dinamika pertahanan di poros Arktik.

Kawasan Arktik menjadi arena pada dilema keamanan terkhususkan pada perkembangan senjata nuklir atau bagi Cina, kawasan Arktik merupakan kawasan yang rentan untuk bagian utara (*northern vulnerable flank*). Kawasan Arktik sendiri pada dasarnya menjadi jalur lintasan (*trajectory*) dari misil bertenaga nuklir berbasis darat (*land-based nuclear arsenal*) yang ditargetkan kepada Amerika Serikat dan Rusia. Target-target misil tersebut juga diarahkan ke Cina dari Amerika Serikat, sekurangnya terdapat 450 ICBMs (*Intercontinental Ballistic Missiles*) milik Amerika Serikat dan Rusia.

Dalam perkembangannya mengenai *nuclear deterrence*, Amerika Serikat sendiri memiliki dinamikanya. Hal tersebut dapat dilihat dari program pengembangan rudal anti-balistik (*Ground-Based Interceptors*) di tahun 2013 ditujukan untuk melakukan upaya netralisir kepada fasilitas senjata nuklir dan senjata-senjata berkekuatan elektromagnetik (*electromagnetic pulse*) milik Rusia dan Cina. Akan tetapi, perkembangan Cina yang pesat, Cina sudah dapat melakukan penangkalan (*deterrence*) kepada Amerika Serikat melalui sebaran misil nuklir berbasis darat dan laut (tepatnya *submarine-based*).

Kapabilitas militer Cina sendiri yang dilihat dari ketersediaan roket untuk keterlibatan perang sudah memiliki lokasi-lokasi dan sistem yang berkembang pesat. Selain itu, dengan memilikinya, estimasi jarak yang jauh tentu sudah diketahui negara-negara lain sebagai *bargaining power*. Secara spesifik, kapabilitas militer Cina dalam bidang roket (*Rocket Force*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Sebagai tambahan, postur pertahanan Cina memang memiliki satu bidang organisasi pertahanan seperti matra (Angkatan/*Force*) yang khusus pada bidang persenjataan roket—termasuk misil dan semacanya.[24]

PENUTUP

Kawasan Arktik yang berlokasi di belahan utara bumi merupakan teritori daratan es serta perairan dingin dalam lingkar Kutub Utara. Secara detail, wilayah tersebut mencakup 8% dari total permukaan bumi serta berada pada garis lintang 66° 33’ 44” arah Utara dari garis Khatulistiwa. Wilayah Arktik tersebut merupakan bagian dari delapan negara, antara lain Kanada,

[24] Department of Defense United States of America. *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People’s Republic of China 2019*. Office of the Secretary of Defense. Washington D. C. 2019. Hal. 117.

Denmark/Grinlandia, Finlandia, Islandia, Norwegia, Rusia, Swedia, dan Amerika Serikat. Tapi, Finlandia dan Swedia tidak berbatasan langsung dengan laut Arktik dan hanya sebagai negara Arktik tanpa klaim yurisdiksional di perairan tersbut dan laut yang berdekatan.

Kawasan Arktik tersebut juga menjadi kawasan yang menjadi fokus kebijakan Cina. Melalui rasionalisasi dalam eksplorasi sains, Cina mampu masuk ke kawasan tersebut secara legal, politis, dan ekonomi. Masuknya Cina ke kawasan tersebut didukung oleh kebijakannya, yaitu *Belt Road Initiative*. Akan tetapi, kebijakan *Belt Road Initiative* tersebut harus dilihat dari konteks lahirnya sebagai politik luar negeri untuk menemukan relevansinya antara *Belt Road Initiative* dengan kawasan Arktik.

Dalam konteks politik luar negeri Cina, kawasan Arktik masuk ke dalam Maritime Power yang di dalamnya secara global memiliki empat konsep untuk memberikan deskripsi mengenai kawasan Arktik. Keempat konsep tersebut adalah Global Common atau Quanqiu Gongyu, Shared Heritage of Mankind atau Renlei Gongtong Yichan, Window for Observing Global Warming atau Quanqiu Bian Nuan De Chuangkou, Treasure Trove of Resources atau Ziyuan De Baoku.

Keempat konsep tersebut, tiga di antaranya digunakan oleh Cina sebagai diskursus dalam dan luar negeri. Sementara konsep keempat, digunakan Cina sebagai diskursus untuk dalam negeri yang menjadi narasi untuk melegitimasi, mengkategorisasikan, dan mengklasifikasi prioritas kebijakan luar negerinya untuk kawasan Arktik.

Masuknya kawasan Arktik sebagai kepentingan maritim Cina juga tidak langsung melalui Belt Road Initiative, melainkan dari perdebatan diskursus panjang yang memberikan pemisahan mengenai posisi krusial dari fokus-fokus perdebatan akademik yang terbentang dari tahun 1996 sampai di era 2015-2017. Pemisahan-pemisahan tersebut memberikan perbedaan pada core, important, general, dan secondary dari kerangka kebijakan luar negeri Cina.

Hasil pengelompokan kebijakan luar negeri tersebut menyebutkan bahwa pada dasarnya kawasan Arktik bukanlah prioritas utama dari kebijakan luar negeri Cina yang didasari dua faktor. Pertama, faktor geografis yang lokasinya terlalu jauh dari Cina. Kedua, secara geografis, lebih dekat dengan kepentingan Amerika Serikat. Dengan demikian, kawasan Arktik memiliki peran strategis bagi Cina dalam lingkup strategi geopolitik.

Relasi konseptual antara pemisahan kriteria fokus kebijakan luar negeri Cina dengan kawasan Arktik memberikan satu diskursus baru yang menjadi konsep landasan Cina untuk mengimplementasikan kebijakan luar negeri serta kepentingannya di kawasan Arktik. Diskurus tersebut adalah Strategic New Frontier yang menjelaskan bahwa pada dasarnya kawasan Arktik dijadikan sebagai "perbatasan" baru dan juga strategis. Pendefinisian

diskursus tersebut didasari bahwa terminologi "*frontier*" merujuk pada kawasan yang belum tereksplorasi dan tereksploitasi yang sangat berguna bagi kepentingan nasional Cina.

Kawasan Arktik setelah didefinisikan sebagai *Strategic New Frontier* memiliki beberapa ruang khusus untuk dijadikan fokus. Sekurangnya terdapat tiga poin kepentingan strategis Cina di kawasan tersebut. *Pertama*, keamanan yang dinilai berdasarkan dinamika lingkungan strategis, politik, ekonomi, militer, dan kepentingan strategis lainnya. *Kedua*, sumber daya alam kawasan Arktik yang dinilai Cina memiliki nilai strategis seperti kandungan mineral dan hidrokarbon, perikanan, rute transportasi, pariwisata, perairan, dan bahkan bioprospeksi. *Ketiga*, masalah sains dan teknologi yang memandang bahwa kawasan kutub (*Polar Regions*) dinilai memiliki peran krusial bagi Cina dalam untuk diakses yang bertujuan untuk peluncuran sistem navigasi BeiDou, program sains bidang ruang angkasa Cina, dan kawasan Arktik juga dinilai memiliki akurasi dalam ramalan cuaca bagi Cina.

Selain itu, kawasan Arktik juga mampu menopang kepentingan ekonomi Cina melalui program *Belt Road Initiative*-nya. Kondisi nasional Cina sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang dominan, pada dasarnya bergantung pada sektor kelautan sebagai medium transportasi barang dan jasa. Dengan begitu, kepentingan Cina di kawasan Arktik juga menyasar *Sea Lanes of Communications* (SLOCs). Hal tersebut dikarenakan Cina bergantung pada beberapa poin strategis jalur pelayaran niaga seperti Selat Malaka, Terusan Suez, dan Terusan Panama. Sehingga, dengan membuka kawasan Arktik sebagai jalur alternatif untuk kepentingan ekonominya, Cina mampu bertahan dan beralih dari SLOCs yang ada untuk sampai ke Eropa. Proyeksi pembukaan jalur laut (SLOCs) di kawasan Arktik tersebut juga dikarenakan kalkulasi jika beberapa jalur laut (SLOCs) tradisional tersebut diblokade karena konflik militer, maka Cina dapat melakukan diversifikasi melalui jalur pelayaran alternatif yang strategis dan mampu menjangkau kawasan Samudera Antartika (*Southern Ocean*).

Dengan membuka kawasan Arktik, maka Cina akan mampu memiliki jalur pelayaran alternatif yang sangat mendukung dan memperlancar kepentingan nasionalnya. Maka, jalur pelayaran niaga alternatif tersebut akan menyasar pada selat yang membelah kepulauan Jepang, kemudian melalui Selat Bering; melintasi Kepulauan Ratu Elizabeth Kanada di *Northwest Passage*. Lalu, menuju Pulau-pulau Severnaya Zemlya dan Siberia Baru di Rusia di sepanjang Rute Laut Utara.

Dalam segala usahanya, meski pun tidak hanya mengandalkan strategi geoekonomi, tetapi Cina menggunakan *Belt Road Initiative* sebagai instrumen utama untuk hadir di kawasan tersebut secara damai. Untuk memperkuat strategi tersebut, Cina menggandeng Rusia melalui *Northern Sea Route* yang mampu membuat jalur pelayaran niaga alternatif selain Selat Malaka dan Terusan Suez. Selain itu, kedua jalur tersebut juga memiliki potensi untuk menjadi alternatif bagi rantai

pasok (*supply chain*) global dan juga geopolitik.

Akan tetapi, secara historis, Cina telah berada di kawasan Arktik sejak lama, yaitu pada tahun 1920 dan memiliki momentum tersendiri pada 1925 melalui *Svalbard Treaty*. Berdasarkan fakta historis tersebut, Cina mampu masuk ke kawasan Arktik dengan ditetapkannya sebagai observer di Arctic Council.

Dinamika yang terjadi karena masuknya Cina ke kawasan Arktik tidak hanya berbicara pada tataran ekonomi dan *science diplomacy*, melainkan geostrategi juga. Rasionalisasi masuknya Cina ke kawasan juga didukung oleh kepentingan militer dan pertahanan Cina sebagai bentuk perimbangan kekuasaan kepada Amerika Serikat.

Perimbangan kekuasaan di kawasan Arktik tersebut dikarenakan arena tersebut memiliki dilema keamanan terkhususkan pada perkembangan senjata nuklir atau bagi Cina karena kawasan Arktik merupakan kawasan yang rentan untuk bagian utara (*northern vulnerable flank*). Kawasan Arktik sendiri pada dasarnya menjadi jalur lintasan (*trajectory*) dari misil bertenaga nuklir berbasis darat (*land-based nuclear arsenal*) yang ditargetkan kepada Amerika Serikat dan Rusia. Target-target misil tersebut juga diarahkan ke Cina dari Amerika Serikat, sekurangnya terdapat 450 ICBMs (*Intercontinental Ballistic Missiles*) milik Amerika Serikat dan Rusia.

Persebaran fasilitas militer di kawasan Arktik oleh aktor-aktor yang terlibat di sana juga memengaruhi jalannya dinamika lingkungan strategis. Dalam hal ini, Rusia dipandang Cina sebagai mitra strategis dan bukan sebagai aliansi. Sehingga, baik Rusia atau pun Cina mampu bergerak secara pragmatis sesuai dengan kepentingan strategis yang menopang kepentingan masing-masing.

Merespon Cina dan Rusia, Amerika Serikat pada tahun 2014 membentuk *Arctic Security Forces Roundtable* (ASFRT) yang merupakan operasi gabungan militer antara Amerika Serikat dan Norwegia yang berisikan delapan pejabat militer senior dari negara-negara Arktik yang ditambah dengan Perancis, Jerman, Belanda, dan juga Ingrris. Dalam *Arctic Security Forces Roundtable* (ASFRT), tanpa mengikutsertakan Rusia di dalamnya.

Dengan demikian, kawasan Arktik meski pun bukan prioritas utama dalam kebijakan luar negeri Cina, tetap saja akan menjadi arena dari *locus* kebijakan politik luar negeri Cina. Dinamika yang terjadi dari berbagai sektor tersebut mempengaruhi jalannya lingkungan strategis di kawasan Arktik tersebut. Kawasan Arktik memang memiliki banyak nilai strategis bagi Cina dan meski pun Cina dinilai sebagai potensi ancaman bagi negara-negara Nordik dan Amerika Serikat dan secara normatif Rusia yang seiring dengan peningkatan anggaran militer dan kehadirannya di kawasan tersebut, tetapi Cina dalam kawasan Arktik sangat bergantung kepada Rusia untuk mempertimbangkan Amerika Serikat dan sekutunya.

DAFTAR PUSTAKA

Alexeeva, Olga & Frédéric Lasserre. 2012. "China and the Arktik" dalam Heininen et al. 2012. Arctic Yearbook 2012. Akureyri Iceland: Northern Research Forum.

Beixi, Deng. 2018. "Shipping Matters: The Role of Arktik Shipping in Shaping Cina's Engagement in Arktik Resource Development" dalam Arktik Yearbook 2018. Akureyri, Iceland: Northern Research Forum.

Brady, Anne-Marie. 2014. *Cina's Undeclared Arktik Foreign Policy*. Wilson Center: Polar Initiative Policy Brief Series.

Brady, Anne-Marie. *China as a Polar Great Power*. Cambridge University Press. Cambridge. 2017.

Humpert, Malte & Andreas Raspotnik. 2012. "The Future of Arktik Shipping Along the TransPolar Sea Route". Arktik Yearbook 2012, Akureyri Iceland: Northern Research Forum.

Kambara, Tatsu & Christopher Howe. 2007. Cina and the Energy Crisis: Development and Prospects for Cina's and Natural Gas. London: Edward Elgar Publishing Ltd.

Lackenbauer et. al. 2018. Cina's Arktik Ambitions and What They Mean for Canada. Calgary: University of Calgary Press.

Nuechterlein DE. *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making*. British Journal of International Studies. 1976.

Slotkin R. *Regeneration Through Violence: The Mythology of the American Frontier, 1600–1860*. Norman: University of Oklahoma Press. 2000.

Sorensen, Camilla T. N. *Belt, Road, and Circle: The Arctic and Northern Europe in China's Belt and Road Initiative*. Palgrave Studies of International Organization in Emerging Markets. Swis.

Abeliansky, Ana Lucia & Inmaculada Martínez-Zarzoso. 2019. "The relationship between the Chinese 'going out' strategy and international trade. Economics: The Open-Access" dalam Open- Assessment E-Journal. Vol. 13, No. 1, pp. 1–18.

Andersson, Patrik. *The Arctic as "Strategic" and "Important" Chinese Foreign Policy Interest: Exploring the Role of Labels and Hierarchies in China's Arctic Discourse*. Journal

of China Current Affairs. SAGEPUB Journal.

Anthony, Ian dkk. *A Strategic Triangle in the Arctic? Implication of China-Russia-United States Power Dynamics for Regional Security*. SIPRI. Stockholm. 2021. Hal. 20.

Cai, Peter. *Understanding China's Belt and Road Initiative*. Lowy Institute for International Policy. Sidney. 2017.

Conley, Heather A & Rohloff, Caroline. *The New Ice Curtain: Russia's Strategic Reach to the Arctic*. Center for Strategic & International Studies (CSIS). CSIS Europe Program. Washington. 2015.

Edmonds et al, 2006. Cina's Rise as an International Trading Power. East-West Center Working Papers Economic Series, Vol 5 No. 4: pp. 281-301

Gill, B & Mulvenon. *Chinese Military-Related Think Tanks and Research Institutions*. The China Quarterly. 2002.

Grieger, Gisela. 2018. Cina's Arktik policy: How Cina aligns rights and interests. European Parliamentary Research Service Vol 1, No. 1, 1-13.

Grieger, Gisela. *China's Arctic Policy: How China Align Rights and Interest.* European Parliamentary Research Service. Uni Eropa. 2018.

Hsiung, Christopher Weidacher. 2016. "Cina and Arktik energy: drivers and limitations" dalam The Polar Journal, Vol. 10, No. 3, 19-26.

Humpert, Malte. 2013. "The Future of Arktik Shipping: A New Silk Road for Cina?". The Arktik Institute, Center for CircumPolar Security Studies Vol 2 No. 2: pp. 15-24.

Johnston, Peter. *Arctic Energy Resources: Security and Environmental Implications.* Journal of Strategic Security. Energy Security. No. 3 Vol. 5. 2012.

Kim, Inwook. 2015. "Refining the prize: Chinese oil refineries and its energy security". The Pacific Review.Vol 29, No.3, pp.361–386.

Lateign, Marc. *China's Emerging Arctic Strategies: Economics and Institutions*. Institute of International Affairs. The Centre for Arctic Policy Studies. 2014.

Makocki, Michal. *The Silk Road Goes North: Sino-Russian Economic Cooperation and Competion*.

The European Council on Foreign Relations. London. 2016.

Military Balance 2017. The International Institute for Strategic Studies. Routledge. London. 2017.

Military Balance 2021. The International Institute for Strategic Studies. Routledge. London. 2021.

Peng, Jingchao and Njord Wegge. 2014. "Cina's bilateral diplomacy in the Arktik". Polar Geography, Vol. 38, No.3, pp. 233-249.

Rosen, M. E. & Thuringer, C. B. 2017. "Unconstrained Foreign Direct Investment: An Emerging Challenge to Arktik Security". CAN Analysis & Solution, Vol 7, No. 59.

Sorensen & Klimenko. *Emerging Chinese-Russian Cooperation in the Arctic*. SIPRI Policy Paper. 2017.

Sorensen & Klimenko. *Emerging Chinese-Russian Cooperation in the Arctic: Possibilities and Constraints.* SIPRI Policy Paper. Solna, Swedia. 2017.

Thomson, Elspeth & Augustin Boey. 2014. "The role of oil and gas in Cina's energy strategy: an overview". Asia Pacific Business Review, Vol. 21, No. 1, 10–25.

Wang, Muyin dan James E. Overland. 2012. "A sea ice free summer Arktik within 30 years: An update from CMIP5 models". Geophysical Research Letters, Vol. 39, No. 2, pp. 152-190.

Wang, Y. *Rethinking National Interests*. Social Sciences in China. 2002.

Zhang, J. *Thoughts Around Competition for Space Supremacy*. Systems Engineering and Electronics. 1990.

Zhang, Kevin Honglin, dan Shunfeng Song. 2000. "Promoting Exports: The Role of Inward FDI in Cina." Cina Economic Review, Vol. 11 No.4 pp. 385-396.

Belt and Road Initiatives. t.t. Belt and Road Initiative. Tersedia dalam https://www.beltroad- initiative.com/belt-and-road/

Department of Defense United States of America. *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2019*. Office of the Secretary of Defense. Washington D. C. 2020.

Department of Defense United States of America. *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2019*. Office of the Secretary of Defense. Washington D. C. 2019.

Plar Research Institute of Cina. 2011. Center Introduction http://www.pric.org.cn/detail/sub.aspx?c=29

State Council. *Outline of the 13th Five-Year Plan for National Economic and Social Development*. 2016.

The State Council Information Office of the People's Republic of Cina. 2018. Full text: China's Arctic Policy http://english.gov.cn/archive/white_paper/2018/01/26/content_281476026660336.htm

United States of America Department of Defense. *Arctic Strategy*. Secretary of the Air Force. Washington. 2020.

Xia, Zhang. *Evaluation of the economic potential of the Arctic shipping route and China's economic development and strategic interests*. China Polar Science Conference. Shanghai. 2009.

Ahmed, Nafeez. 2017. Cina faces looming energy crisis, https://medium.com/insurge-intelligence/Cinas-economic-boom-is-about-to-be-cut-short-by-peak-oil-warns-state-funded-study-exclusive-2533df2aeb6b.

Artik Council. 2019. About Us. https://Arktik council.org/index.php/en/about-us

Arktik World. t.t. Welcome to Arktik World. Tersedia dalam http://www.Arktikworld.net/

Belt Road Initiative. *China's Polar Silk Road*. Diakses melalui https://www.beltroad-initiative.com/arctic-policy/

Chen, Andrea. *Chinese Navy Sends Washington a Message by Patrolling Near Largest US State Alasaka*. South China Morning Post.https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/1855448/chinese-navy-sends-america-message-patrolling-near?page=all

Doyle, Alister & Scrutton, Alistair. *Sanction sap allure of Russia's Arctic Shipping Route*. Reuters. https://www.reuters.com/article/us-sanctions-russia-arctic-shipping-idUSKBN0KV17520150122

Eiterjord, Trym Aleksander. 2019. Cina's Busy Year in the Arktik https://thediplomat.com/2019/0

1/Cinas-busy-year-in-the-Arktik/.

Grisons Peak. *China Polar Silk Road 2018*. China Investment Research.http://www.chinainvestmentresearch.org/special-feature/polar-silk-road-map/.

Guschin, Arthur. *China, Iceland and the Arctic*. The Diplomat. https://thediplomat.com/2015/05/china-iceland-and-the-arctic/

Humphreys, Adrian. 2012. New proposal would see Hans Island split equally between Canada and Denmark. https://nationalpost.com/news/canada/new-proposal-would-see-hans-island-split-equally-between-canada-and-denmark.

Jintao, Hu. *Unswervingly Follow the Path of Socialism with Chinese Characteristics and Strive for the Comprehensive Construction of a Well-Off Society*. http://cpc.people.com.cn/n/2012/1109/c349998-19530612.html

McDermott, Roger. *Vostok 2014 and Russia's Hypothetical Enemies (Part One)*. The Jamestown Foundation. Eurasia Daily Monitor. https://jamestown.org/program/vostok-2014-and-russias-hypothetical-enemies-part-one/.